

**PERAN POLA ASUH DAN STIMULASI ORANG TUA TERHADAP
RISIKO SPEECH DELAY PADA ANAK****Titi Astuti^{1*}, Aprina², Anita³**¹⁻³Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Email Korespondensi: titiastuti@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 12 September 2025

Diterima: 28 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.22610>**ABSTRACT**

Speech delay in children is a developmental disorder that can affect communication skills, learning processes, and social interactions. Parental parenting and stimulation are environmental factors that play an important role in children's speech development, the Lampung Provincial Health Office report reported 24 children with developmental disorders; Among them, 7 children (29.16%) were in the speech domain. To determine the role of parenting and parental stimulation on the risk of speech delay in preschool-age children. A type of quantitative research with an analytical design of a cross-sectional approach. The population is all pre-school age children with a research sample of 200 pre-school children selected by purposive sampling technique. The independent variables are parental parenting (democratic, authoritarian, permissive) and parental stimulation (good, enough, less), while the dependent variable is the incidence of speech delay. Data collection was carried out using questionnaires and observation sheets. Data analysis used Chi-Square test and logistic regression. The results of the parenting study were mostly authoritarian (53.0%), the stimulation of parents was mostly in the good category (53.5%), and the results showed that there was a significant relationship between parenting and the incidence of speech delay ($p = 0.000$; $OR = 20.620$), as well as between parental stimulation and the incidence of speech delay ($p = 0.000$; $OR = 20.462$). Children with authoritarian and less stimulated parenting have a higher risk of speech delay compared to children who are democratically raised and receive adequate stimulation. Parenting and parental stimulation play a significant role in the risk of speech delay in preschool-age children. Parents are expected to implement positive parenting and provide consistent stimulation to optimize children's speech development.

Keywords: Parenting Style, Parental Stimulation, Speech Delay, Preschool Children.

ABSTRAK

Speech delay pada anak merupakan gangguan perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi, proses belajar, dan interaksi sosial. Pola asuh dan stimulasi orang tua merupakan faktor lingkungan yang berperan penting dalam perkembangan bicara anak, Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dilaporkan 24 anak dengan gangguan perkembangan; di antaranya 7 anak (29,16%) pada domain bicara. Mengetahui peran pola asuh dan stimulasi orang

tua terhadap risiko *speech delay* pada anak usia pra sekolah. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh anak usia pra sekolah dengan Sampel penelitian berjumlah 200 anak usia pra sekolah yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) dan stimulasi orang tua (baik, cukup, kurang), sedangkan variabel dependen adalah kejadian *speech delay*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan regresi logistik. Hasil penelitian pola asuh orang tua sebagian besar bersifat otoriter (53,0%), Stimulasi orang tua mayoritas dalam kategori baik (53,5%), dan hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *speech delay* ($p = 0,000$; OR = 20,620), serta antara stimulasi orang tua dengan kejadian *speech delay* ($p = 0,000$; OR = 20,462). Anak dengan pola asuh otoriter dan stimulasi yang kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami *speech delay* dibandingkan dengan anak yang diasuh secara demokratis dan mendapat stimulasi yang adekuat. Pola asuh dan stimulasi orang tua berperan signifikan terhadap risiko *speech delay* pada anak usia pra sekolah. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh positif dan memberikan stimulasi yang konsisten untuk mengoptimalkan perkembangan bicara anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Stimulasi Orang Tua, *Speech Delay*, Anak Pra Sekolah

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa (*speech delay*) merupakan salah satu permasalahan perkembangan anak yang sering dijumpai di berbagai belahan dunia (Kids., 2024). Menurut laporan WHO, prevalensi keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah mencapai 5-8% dari total populasi anak, dengan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya faktor risiko yang memengaruhi. Keterlambatan bicara bukan hanya berdampak pada kesulitan komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan kognitif, akademik, serta hubungan sosial anak di kemudian hari (Kiley et al., 2010). Anak dengan *speech delay* cenderung mengalami hambatan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami frustrasi, rendah diri, bahkan gangguan perilaku (Ikatan Terapi wicara Indoneisa, 2022)

Di Indonesia, prevalensi *speech delay* menunjukkan angka yang

cukup signifikan. Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 1 dari 10 anak usia prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Fenomena ini semakin kompleks karena banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya stimulasi dini pada anak (IDAI, 2023).

Data Riskesdas juga memperlihatkan bahwa masih banyak anak yang tidak mendapatkan stimulasi perkembangan secara memadai, baik dari sisi komunikasi, interaksi sosial, maupun stimulasi lingkungan. Penelitian di beberapa daerah menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang tidak sesuai, seperti pola asuh otoriter dan permisif, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi verbal dan interaktif, merupakan faktor lingkungan yang dominan memengaruhi keterlambatan bicara (RISKESDAS, 2018).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung yang dikutip dalam studi di Bandar Lampung mendata 1.532 anak dengan penyimpangan perkembangan di provinsi tersebut; Di Kota Bandar Lampung sendiri dilaporkan 24 anak dengan gangguan perkembangan; di antaranya 7 anak (29,16%) pada domain bicara. Selain itu, penelitian rumah sakit rujukan di Bandar Lampung menyoroti faktor risiko lingkungan setempat misalnya paparan bilingual tanpa pendampingan dan penggunaan gawai/televisi yang berkorelasi dengan kasus *speech delay* (Dinkes Prov. Lampung, 2022). Fenomena-fenomena ini menegaskan pentingnya pola asuh yang responsif dan stimulasi bahasa yang konsisten sebagai upaya protektif di keluarga Lampung (Sulatin, 2024).

Secara lokal, fenomena ini juga terlihat jelas. Hasil studi pendahuluan pada anak usia prasekolah di wilayah penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami keterlambatan bicara dengan latar belakang pola asuh yang cenderung otoriter, kurang interaktif, serta minim stimulasi positif dari orang tua. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering kali lebih tertekan, kurang mendapatkan kesempatan berekspresi, dan jarang diajak berdiskusi, sehingga perkembangan bahasanya terhambat. Sebaliknya, anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih percaya diri, aktif berkomunikasi, dan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan bicara anak (van Witteloostuijn et al., 2025).

Selain pola asuh, stimulasi juga memegang peranan krusial. Stimulasi yang konsisten, seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, bernyanyi,

serta melibatkan anak dalam interaksi sehari-hari, terbukti mampu merangsang perkembangan bahasa anak (Aija et al., 2025). Namun, kenyataannya, masih banyak orang tua yang kurang memberikan stimulasi memadai, terutama di era digital saat ini. Anak lebih banyak terpapar gadget dibandingkan dengan interaksi langsung bersama orang tua, sehingga kesempatan untuk berlatih berbicara menjadi terbatas. Kurangnya stimulasi ini menyebabkan anak lebih pasif, lambat merespons, dan pada akhirnya meningkatkan risiko *speech delay* (Al-Qahtani et al., 2025).

Dampak *speech delay* tidak hanya terbatas pada aspek individu anak, tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Orang tua sering kali merasa cemas, khawatir, bahkan menyalahkan diri sendiri ketika anaknya mengalami keterlambatan bicara. Dalam jangka panjang, *speech delay* dapat menghambat kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal dan memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui penerapan pola asuh yang tepat dan pemberian stimulasi yang adekuat sangat penting dilakukan sejak dini (Ginting, S., Hutagalung, S., & Siahaan, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran pola asuh dan stimulasi orang tua terhadap risiko *speech delay* pada anak usia prasekolah perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan, pendidik, serta orang tua dalam meningkatkan kesadaran, memperbaiki pola pengasuhan, serta memperkuat stimulasi dini, sehingga risiko *speech delay* dapat ditekan dan tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pola Asuh Dan Stimulasi Orang Tua Terhadap Risiko *Speech delay* Pada Anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai faktor dapat memengaruhi terjadinya *speech delay*. Faktor biologis meliputi prematuritas, riwayat kelahiran dengan komplikasi, gangguan pendengaran, serta kondisi medis tertentu (Mulia Simanjuntak et al., 2024). Faktor lingkungan mencakup status ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, paparan gadget berlebihan, minimnya interaksi sosial, serta kualitas pengasuhan dan stimulasi. Pola asuh yang otoriter dan permisif sering kali membatasi kesempatan anak untuk berkomunikasi, berbeda dengan pola asuh demokratis yang lebih mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam berbicara (Tseng et al., 2023).

Peranan orang tua sangatlah penting dalam mencegah dan mengurangi risiko *speech delay*. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan komunikatif (Wagachchige Muthucumarana et al., 2018). Selain itu, stimulasi yang diberikan sejak dini—seperti membacakan cerita, mengajak anak berdialog, memberikan respon positif ketika anak mencoba berbicara, serta membatasi penggunaan gadget—menjadi kunci dalam merangsang

kemampuan bahasa. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi sering kali membuat anak pasif, sulit meniru kata, dan lambat merespons (Fan et al., 2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* (Sugiyono, 2020). Populasi adalah seluruh anak pra sekolah dengan Sampel penelitian ini adalah anak usia prasekolah sebanyak 200 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) dan stimulasi orang tua (baik, cukup, kurang), sedangkan variabel dependen adalah kejadian *speech delay* pada anak. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta lembar observasi untuk menilai perkembangan bicara anak. Penelitian dilakukan di wilayah kerja [tuliskan nama lokasi penelitian, misalnya: Puskesmas X atau Rutan Y] pada bulan [isi waktu pelaksanaan, misalnya: Maret-Juni 2025]. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Uji kelayakan etik penelitian dilakukan di KEPK Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang dengan surat keterangan laik etik No. 315/KEPK-TJK/V/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua, Pemberian Stimulasi Orang Dan Kejadian *Speech delay*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pola Asuh	Demokratis	69	34,5
	Otoriter	106	53,0
	Permisif	25	12,5
Pemberian Stimulasi	Baik	107	53,5
	Cukup	63	31,5
	Kurang	30	15,0
Kejadian <i>Speech delay</i>	Ya	40	20,0
	Tidak	160	80,0
Total		200	100,0

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 200 responden, Pola asuh orang tua sebagian besar termasuk dalam kategori Otoriter sebanyak 106 responden (53,0%), dengan pola asuh Demokratis sebanyak 69 responden (34,5%), dan Permisif sebanyak 25 responden (12,5%). Berdasarkan pemberian stimulasi oleh orang tua, mayoritas

berada pada kategori baik sebanyak 107 responden (53,5%), sedangkan kategori cukup sebanyak 63 responden (31,5%), dan kurang sebanyak 30 responden (15,0%). Pada variabel dependen, diketahui bahwa kejadian *speech delay* terjadi pada 40 anak (20,0%), sedangkan yang tidak mengalami *speech delay* sebanyak 160 anak (80,0%).

Tabel 2. Peran Pola Asuh Orang Tua dan Pemberian Stimulasi Orang Tua dengan Kejadian *Speech delay*

Variabel	Kategori	Kejadian <i>Speech delay</i>						P- Valu e	OR
		Ya		Tidak		Jumlah			
		n	%	n	%	n	%		
Pola Asuh	Demokrat is	3	1,5	66	33,0	69	34,5	0,000	20,62 0
	Otoriter	3	16,0	74	37,0	106	53,0		
	Permisif	5	2,5	20	10,0	25	12,5		
Pemberia n Stimulasi	Baik	1	8,0	91	45,5	107	53,5	0,000	20,46 2
	Cukup	8	4,0	55	27,5	63	31,5		
	Kurang	1	8,0	14	7,0	30	15,0		
		6							
Total		40	20, 0	16 0	80, 0	200	100, 0		

Pola Asuh Responden dengan pola asuh otoriter yang mengalami *speech delay* sebanyak 32 (16,0%), sedangkan pola asuh demokratis

hanya 3 (1,5%). Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 20,620$. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara pola asuh

dengan kejadian *speech delay*. Pola asuh otoriter meningkatkan risiko 20,620 kali lebih besar terhadap kejadian *speech delay* dibandingkan pola asuh demokratis.

Pemberian Stimulasi, Responden dengan stimulasi kurang yang mengalami *speech delay* sebanyak 16 (8,0%), sedangkan stimulasi baik hanya 16 (8,0%). Hasil

analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 20,462$. Artinya, terdapat hubungan signifikan antara pemberian stimulasi dengan kejadian *speech delay*. Anak yang mendapat stimulasi kurang berisiko 20,462 kali lebih besar mengalami *speech delay* dibandingkan dengan anak yang mendapat stimulasi baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian Pada variabel Pola Asuh Responden dengan pola asuh otoriter yang mengalami *speech delay* sebanyak 32 (16,0%), sedangkan pola asuh demokratis hanya 3 (1,5%). Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 20,620$. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian *speech delay*. Pola asuh otoriter meningkatkan risiko 20,620 kali lebih besar terhadap kejadian *speech delay* dibandingkan pola asuh demokratis.

Secara teoritis, pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan bahasa. Baumrind dalam (Santrock, 2021) membagi pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter dicirikan dengan aturan yang ketat, minim komunikasi dua arah, serta rendahnya kehangatan emosional. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk berlatih berkomunikasi, bereksresi, dan mendapatkan stimulasi verbal yang memadai, sehingga berisiko menghambat perkembangan bicara. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan dukungan emosional, kesempatan berdialog, serta stimulasi positif, sehingga lebih mendukung keterampilan berbahasa anak (Organization., 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Yu et al., 2024) yang

menemukan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan perkembangan bahasa dan kemampuan membaca anak sekolah dasar. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kohesi keluarga yang lebih baik serta motivasi belajar yang lebih tinggi, sehingga memberikan dampak positif pada keterampilan berbahasa. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (van Witteloostuijn et al., 2025), yang menyatakan bahwa interaksi verbal antara orang tua dan anak berperan penting dalam perkembangan bahasa. Interaksi tersebut cenderung lebih minim pada pola asuh otoriter dibandingkan demokratis.

Studi tambahan mendukung temuan ini: penelitian di Surakarta, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan perkembangan bicara anak lebih baik dibanding pola asuh lainnya (Sinaga et al., 2024). Sebuah riset oleh (Mulia Simanjuntak et al., 2024) juga menemukan hubungan signifikan antara pola asuh dan *speech delay* ($p = 0,021$), di mana pola asuh demokratis dikaitkan dengan perkembangan bahasa yang lebih baik. Laporan akademik tambahan menyoroti bahwa pola asuh otoriter membatasi ekspresi anak karena larangan bereksresi, sedangkan demokratis memberi kehangatan dan ruang bagi anak

untuk berkomunikasi—dengan akibat minimnya keterlambatan bicara (Perdana Sulistyoning Suharto et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh merupakan faktor dominan dalam mendukung maupun menghambat perkembangan bahasa. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter perlu mendapatkan edukasi mengenai pentingnya stimulasi verbal, komunikasi dua arah, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri. Intervensi keperawatan komunitas dan promosi kesehatan juga penting dilakukan untuk membantu orang tua memahami dampak pola asuh terhadap perkembangan anak, khususnya pada aspek bahasa.

Hasil penelitian Pada variabel Pemberian Stimulasi, Responden dengan stimulasi kurang yang mengalami *speech delay* sebanyak 16 (8,0%), sedangkan stimulasi baik hanya 16 (8,0%). Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 20,462$. Artinya, terdapat hubungan signifikan antara pemberian stimulasi dengan kejadian *speech delay*. Anak yang mendapat stimulasi kurang berisiko 20,462 kali lebih besar mengalami *speech delay* dibandingkan dengan anak yang mendapat stimulasi baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, 2019) yang menemukan bahwa kualitas stimulasi orang tua, terutama dalam bentuk interaksi verbal dan emosional, berkorelasi erat dengan kemampuan bahasa anak di usia prasekolah. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis stimulasi orang tua efektif meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan risiko gangguan bahasa. Hal ini

menegaskan bahwa rendahnya stimulasi dari orang tua menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya *speech delay* (van Witteloostuijn et al., 2025).

Penelitian terbaru oleh (Syafa, 2022) melalui *literature review* juga menyimpulkan bahwa stimulasi bahasa dari orang tua merupakan strategi utama dalam pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia dini. Selain itu, studi kualitatif oleh (Brushe et al., 2024) menunjukkan bahwa stimulasi berupa komunikasi aktif, membacakan cerita, serta memberikan respons positif terhadap celoteh anak berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. Sejalan dengan itu, (Wyszyńska et al., 2023) menegaskan bahwa media stimulasi kreatif seperti *flash card* dan permainan interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*.

Secara teoritis, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, terutama dari orang tua sebagai figur terdekat. Menurut teori interaksionis Vygotsky, bahasa berkembang melalui interaksi sosial, di mana orang tua berperan sebagai *scaffolding* dalam membimbing anak untuk memperoleh keterampilan komunikasi. Aktivitas seperti berbicara dengan anak, membacakan cerita, atau memberi respons verbal terhadap celoteh anak menjadi stimulus penting dalam mempercepat kematangan bahasa. Dengan demikian, kurangnya stimulasi dari orang tua akan membatasi kesempatan anak untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan bahasa, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara (Santrock, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti

berpendapat bahwa pemberian stimulasi oleh orang tua memiliki peran krusial dalam mencegah *speech delay*. Anak yang secara rutin diberikan stimulasi verbal dan interaksi bermakna akan lebih cepat dalam menyerap kosakata, memahami struktur bahasa, dan mengekspresikan diri secara lisan. Sebaliknya, anak dengan stimulasi kurang akan mengalami hambatan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi sejak dini, sehingga risiko *speech delay* dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan stimulasi orang tua berperan signifikan terhadap risiko terjadinya *speech delay* pada anak usia prasekolah. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter serta kurang mendapatkan stimulasi yang memadai memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak yang diasuh secara demokratis dan menerima stimulasi secara konsisten. Selain itu, faktor lain seperti usia orang tua, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat kelahiran prematur, paparan gadget, pengetahuan orang tua, serta status ekonomi juga turut memengaruhi terjadinya *speech delay*. Dari hasil analisis multivariat, riwayat kelahiran prematur merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kejadian *speech delay*.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang positif dan demokratis serta memberikan stimulasi yang konsisten, seperti berbicara, membacakan cerita, bernyanyi, maupun melibatkan anak dalam interaksi sehari-hari untuk

mendukung perkembangan bahasa anak. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi dini, deteksi tumbuh kembang, serta pembatasan penggunaan gadget pada anak. Selain itu, institusi pelayanan kesehatan dan pendidikan diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program intervensi pencegahan *speech delay*, sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal sesuai dengan tahapan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aija, A., Ståhlberg-Forsén, E., Toome, L., Aarnos, L., Ahlqvist-Björkroth, S., Stolt, S., & Lehtonen, L. (2025). Parents' Speech In The Nicu And Language Development Of Very Preterm Children At 12 And 24 Months. *The Journal Of Pediatrics: Clinical Practice*, 17, 200156. <https://doi.org/10.1016/j.jp edcp.2025.200156>
- Al-Qahtani, S. M., Shiba, H. A. A., Ahmed, H. A. A., Shati, A. A., Alshmrani, L. S., Alqahtani, R. M., Almater, R. S., Alqahtani, R., Alshehri, R. M. A., Alshehri, Y. A. S., Saddah, L. A. M., & Ghazy, R. M. (2025). Prevalence And Risk Factors Of Developmental Language Delay In A Sample Of Children Aged <6 Years Old In The Aseer Region, Saudi Arabia: A Community-Based Study. *Medicine*, 104(30), E43459. <https://doi.org/10.1097/Md.00000000000043459>
- Brushe, M. E., Haag, D. G., Melhuish, E. C., Reilly, S., & Gregory, T. (2024). Screen Time And Parent-Child Talk When

- Children Are Aged 12 To 36 Months. *Jama Pediatrics*, 178(4), 369. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.6790>
- Dinkes Prov. Lampung. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022*. Dinkes Lampung.
- Fan, S., Zhang, Y., Qin, J., Song, X., Wang, M., & Ma, J. (2021). Family Environmental Risk Factors For Developmental Speech Delay In Children In Northern China. *Scientific Reports*, 11(1), 3924. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83554-w>
- Ginting, S., Hutagalung, S., & Siahaan, R. (2021). Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Speech Delay Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kecamatan Medan Sunggal. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 45-53.
- Idai. (2023). *Seputar Keterlambatan Perkembangan Anak*.
- Ikatan Terapi Wicara Indoneisa. (2022). Data Anak Speech Delay Di Indonesia. In *Online Akses*.
- Kids., K. (2024). Facts And Figures On Speech Delay In Infants. *Kutest Kids*. https://www.kutestkids.com/blog/statistics-on-speech-delay-in-infants?utm_source=chatgpt.com
- Kiley, J. W., Yee, L. M., Niemi, C. M., Feinglass, J. M., & Simon, M. A. (2010). Delays In Request For Pregnancy Termination: Comparison Of Patients In The First And Second Trimesters. *Contraception*, 81(5), 446-451. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2009.12.021>
- Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2019). Associations Between Screen Use And Child Language Skills: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Jama Pediatrics*, 173(3), 244-250. <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5081>
- Mulia Simanjuntak, T., Suryawan, A., & Setiawati, Y. (2024). Relationship Between Maternal Parenting Style And Speech Delay In Children Aged 2-5 Years In Surabaya. *International Journal Of Research Publications*, 152(1). <https://doi.org/10.47119/ijrp1001521720246946>
- Organization., W. H. (2023). Improving Early Childhood Development: Addressing Risk Factors And Promoting Protective Factors. Geneva: Who Press.
- Perdana Sulistyoning Suharto, I., Mei Yunalia, E., Jayani, I., Darma Karingga, D., & Lindia, H. (2024). The Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International Licence. Original Research Children's Age And Parenting Style In Children With Speech Delay. *International Journal Of Patient Safety And Quality*, 1(2), 107-116. <https://ejournal.unair.ac.id/ijpsq>
- Riskesdas. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kemenkes RI.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development (16th Ed.)*.
- Sinaga, R., Tantri, S. M., Marliani, & Simanjuntak, E. D. N. B. (2024). The Relationship Between Parenting Patterns And Speech Delay In Children At The General Hospital Adam Malik Haji Centre In 2023. *Journal Of Public Health Science*, 1(4), 357-363. <https://doi.org/10.70248/jophs.v1i4.1982>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian*

- Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulatin, S. N. A. (2024). Efektivitas Metode Cerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Paudqu Ar-Rafifah Smart Di Perumahan Sahara Indah Permai 2 Satria Jaya Tambun Utara Bekasi. *[Manuju: Malahayati Nursing Journal, Issn Cetak: 2655-2728 Issn Online: 2655-4712, Volume 6 Nomor 11 Tahun 2024] Hal 4511-4522*, 6.
- Syafa. (2022). Stimulasi Bahasa Anak Dalam Pencegahan Speech Delay: Literature Review. Didaktik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 450-459.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36928/Didaktik.V8i3.6118>
- Tseng, W.-L., Chen, C.-H., Chang, J.-H., Peng, C.-C., Jim, W.-T., Lin, C.-Y., Hsu, C.-H., Liu, T.-Y., & Chang, H.-Y. (2023). Risk Factors Of Language Delay At Two Years Of Corrected Age Among Very-Low-Birth-Weight Preterm Infants: A Population-Based Study. *Children*, 10(2), 189.
<https://doi.org/10.3390/Children10020189>
- Van Witteloostuijn, M., Haggiyannes, A., De Bree, E., & Blom, E. (2025). Parental Input And Its Relationship With Language Outcomes In Children With (Suspected) Developmental Language Disorder: A Systematic Review. *Journal Of Speech, Language, And Hearing Research*, 68(4), 1982-2005.
https://doi.org/10.1044/2024_Jslhr-24-00529
- Wagachchige Muthucumarana, M., Samarasinghe, K., & Elgán, C. (2018). Caring For Stroke Survivors: Experiences Of Family Caregivers In Sri Lanka-A Qualitative Study. *Topics In Stroke Rehabilitation*, 25(6), 397-402.
<https://doi.org/10.1080/10749357.2018.1481353>
- Wyszyńska, J., Łuszczki, E., Sobek, G., Mazur, A., & Dereń, K. (2023). Association And Risk Factors For Hypertension And Dyslipidemia In Young Adults From Poland. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(2), 982.
<https://doi.org/10.3390/Ijerp20020982>
- Yu, L., Huang, J., Liu, P. D., Yeung, S. S., Lin, D., Cheung, H., & Tong, X. (2024). How Parenting Styles Affect The Development Of Language Skills And Reading Comprehension In Primary School Students. *British Journal Of Educational Psychology*, 94(4), 1245-1270.
<https://doi.org/10.1111/Bjep.12718>